



RADIKALISME ARSITEKTUR SKALA KECIL DALAM MEMBUMIKAN DESA WISATA MANDIRI

**Muhammad Nelza Mulki Iqbal¹, Antonio Heltra Pradana²,
Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari³, Debby Budi Susanti⁴*

¹*Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, Indonesia*
**nelzamiqbal@lecturer.itn.ac.id¹, antonioheltra@lecturer.itn.ac.id², komangayuh@lecturer.itn.ac.id³,
budidebbyusanti@lecturer.itn.ac.id⁴*

Abstrak: Radikalisme Arsitektur Skala Kecil dalam Membumikan Desa Wisata Mandiri. Arsitektur skala kecil sejatinya banyak memiliki fungsi yang melebihi definisinya baik dari sisi skala maupun volume. Salah satu hal yang menjadikannya berbeda adalah membuatnya menjadi intervensi radikal yang mampu memberikan efek baru dan berkelanjutan bagi penggunaannya. Desa menjadi sebuah obyek yang bisa dijadikan ranah baru bagi arsitektur skala kecil dalam membuat perubahan fundamental bagi kehidupan di desa. Apalagi sejak berjalannya program MBKM maka desa seharusnya bisa menjadi destinasi riset dan praksis terkait mengaplikasikan arsitektur dalam skala kecil. Desa erat dengan kemandirian dan juga mulai banyak dikembangkan sebagai destinasi wisata. Paper ini merefleksikan kegiatan pendampingan di Desa Batu Retno, Kab Malang dalam upayanya membumikan desa wisata mandiri dengan perantara arsitektur skala kecil yang radikal. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan action research dan live-in di desa yang melibatkan mahasiswa. Radikalisme yang coba dibangun diaplikasikan dalam pembuatan mekanisme wisata perminatan Sedino Baturetno serta pengaplikasian empat karakter university-civic engagement meliputi identifikasi kebutuhan (identified need), potensi perubahan (potential for change), pendekatan kolaboratif (collaborative approach), dan lokalitas (place-based). Kegiatan MBKM memberi peluang untuk menginisiasi intervensi arsitektur skala kecil di masyarakat yang berpotensi tidak hanya dari biaya juga waktu.

Kata kunci: Arsitektur Skala Kecil, Desa Wisata, Localitas Partisipatif, MBKM

Abstract: Radicalism Small Scale Architecture in Grounding an Independent Rural Tourism. Small-scale architecture actually has a lot of uses that go beyond its size and volume limits. One of the ways it is different is that it is a radical intervention that can give its users new and long-lasting effects. Rural area becomes an object that can be used as a new domain for small-scale architecture to make big changes. Also, since the MBKM programme has been put into place, rural areas should be able to become places for research and small-scale architectural practises. This paper reflects the research in Batu Retno, Malang Regency, which is trying to build an independent rural tourism industry through small-scale radical architectural intermediaries. Students live in the village and do action research as part of a method that is both descriptive and qualitative. The radicalism that is being built is shown in the making of Sedino Baturetno program, which was made with the help of the four features of university-civic engagement: identifying needs, the potential for change, a collaborative approach, and a place-based focus. MBKM activities give people a chance to start small architectural projects in their communities that have the potential to save both money and time.

Keywords: Small Scale Architecture, Rural Tourism, Place Based, Participatory, MBKM

History & License of Article Publication:

Received: 28/11/2022 Revision: 21/12/2022 Published: 31/12/2022

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.v10i2.301>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kesenjangan desa dan kota terlihat dari perbedaan peningkatan angka kemiskinan dimana desa memiliki angka kenaikan sebesar 13.20% sedangkan kota berada pada angka 7.88% (BPS 2020). Statistik yang menunjukkan kesenjangan pembangunan desa dan kota ini menjadi cukup tidak mengesankan karena selama satu dekade belakang desa cukup menjadi perhatian pembangunan, terutama setelah disahkannya UU Desa No. 6 Tahun 2014 (Temenggung 2016). Ditambah lagi sudah banyak inisiasi yang hadir dari berbagai stakeholders terutama melalui institusi pendidikan untuk kebersamai warga desa dalam meningkatkan posisi tawarnya terutama terkait dengan tata kelola desa, pemanfaatan potensi desa serta optimasi penggunaan dana desa. Keberadaan institusi pendidikan menjadi sebuah hal yang penting dalam mendorong percepatan pembangunan desa. Institusi pendidikan terutama kampus memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan kontribusi keilmuan dan dampak positif bagi masyarakat (Sara and Jones 2018). Apalagi hal ini diperkuat dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sejak 2019 dengan menelurkan salah satu *off-campus learning* yang salah satunya berbentuk KKN Tematik Desa (Prahani et al. 2020). Dengan adanya kebijakan ini maka peran serta institusi pendidikan dalam mendorong kemandirian serta kemajuan desa semakin terfasilitasi dan akhirnya membawa tantangan yang besar bagi insan institusi pendidikan baik sebagai pendidik maupun pembelajarnya.

Di ranah arsitektur dan perancangan biasanya pendampingan yang diberikan berkuat pada visioning desa dan pemetaan potensi desa. Kebanyakan dari dua inisiasi ini berujung pada ranah pariwisata desa dalam wujud desa wisata (Herawati et al. 2014; Mulyani et al. 2018; Sihombing et al. 2016). Sayangnya visioning desa ini ada kalanya merupakan inisiatif yang bersifat masif dan besar, sehingga membutuhkan waktu lama untuk mewujudkannya. Lebih-lebih solusi yang dihadirkan terkadang terlepas dari konteks desa yang semestinya bisa di eksplorasi lebih dalam sehingga menghasilkan ideasi yang otentik dan membawa karakter desa. Trend ini kemudian dikenal dengan pariwisata replika, yang secara sengaja menduplikasi bentuk ikonik arsitektur terkemuka dunia dan menempatkannya di wilayah tertentu dengan tujuan menarik wisatawan untuk datang berkunjung (Ristinanda and Nuryanti 2021).

Di sisi lain keberadaan desa wisata sepertinya akan menjadi program yang terus di dorong oleh pemerintah, diantaranya dengan ambisi menciptakan 10.000 desa wisata dan telah tercapai 1.734 sejauh ini (Revida et al. 2021). Sehingga keberadaan institusi pendidikan menjadi cukup krusial untuk bergerak bersama desa dalam upayanya menemu kenali potensi desanya terutama terkait dengan pengembangan desa wisata. Harapannya ideasi yang muncul adalah ideasi yang memiliki nilai kesetempatan dan bisa menjadi generator ekonomi masyarakat.

Paper ini akan merefleksikan ulang kegiatan KKN Tematik yang dilaksanakan selama hampir satu tahun dimulai sejak bulan Desember 2021 oleh tim KKN Tematik di Desa Baturetno, Kabupaten Malang yang digagas oleh Prodi Arsitektur dan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang.. Berbeda dengan kebanyakan

pendampingan desain dan perencanaan yang berujung pada kajian dan visualisasi belaka. Kami berupaya memberikan intervensi arsitektur skala kecil yang sejalan dengan agenda desa wisata yang telah digagas oleh masyarakat Desa Baturetno melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sehingga inisiasi yang dihasilkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap inisiasi yang sudah ada. Pada kenyataannya di lapangan ternyata masyarakat sudah banyak bergerak dan melakukan upaya mandiri untuk melakukan branding dan eksplorasi potensi wisata yang sudah ada. Akan sangat naif jika pihak eksternal yang diharapkan bisa membantu mempertajam malah hadir dengan sesuatu yang baru dan tidak mengakar kepada kondisi eksisting yang telah ada.

Penulisan paper ini menggunakan perspektif *Small Scale, Big Change: New Architecture of Social Engagement* (Lepik and Bergdoll 2010) yang sebenarnya adalah kurasi proyek skala kecil yang digagas Museum of Modern Arts, New York di tahun yang sama. Kurasi proyek ini mengetengahkan perspektif baru dalam melihat keberlanjutan di ranah arsitektur yang bergerak diluar eksperimentasi material dan teknologi yakni sosial dan ekonomi. Sehingga intervensi arsitektur skala kecil menjadi sebuah pilihan dalam proses menemukan serta mengkatifikasi kembali potensi wisata Desa Baturetno. Temuan ini lantas disinambungkan dengan aktifasi aspek ekonomi secara digital. Selain itu empat karakteristik kunci dari *university-civic engagement* (Sara and Jones 2018) juga digunakan untuk melakukan refleksi kritis keterlibatan institusi pendidikan dalam mewujudkan kemandirian warga (*civic agency*) melalui identifikasi kebutuhan (*identified need*), potensi perubahan (*potential for change*), pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dan lokalitas (*place-based*).

METODE

Penelitian menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif dan bersifat eksploratif (Creswell 2013; Groat 2013) yang bertujuan mendapatkan gambaran utuh terkait *university-civic agency* pada konteks KKN Tematik dan Desa Wisata Mandiri. Kajian juga didasarkan pendekatan *action research* selama proses bekerja sama dengan warga Desa Baturetno yang berlangsung sejak Desember 2021 hingga Oktober 2022. Action Research atau lebih dikenal dengan *Participatory Action Research* mengedepankan kolaborasi dan *partnership* antara periset dan partisipan untuk menghasilkan solusi terkait permasalahan tertentu. Metode riset ini terdiri dari tiga komponen utama yakni partisipasi, aksi, dan riset yang berlangsung bersamaan untuk menginisiasi keterlibatan aktif, produksi pengetahuan bersama, dan langkah nyata untuk membuat perubahan sosial (Chevalier and Buckles 2013). Untuk mendekati objektif dari penelitian maka kita meminta mahasiswa untuk tinggal di Desa Baturetno dan menjalin kedekatan dengan warga Desa Baturetno. Selama proses penelitian berlangsung, terdapat tiga kali *focus-group-discussion* untuk mendapatkan masukan, konfirmasi, refleksi dan juga rekomendasi dari berbagai pihak baik dari komunitas masyarakat maupun pemerintah desa. Data didapatkan dari interview baik formal maupun informal dengan menggunakan list pertanyaan terstruktur dan semi struktur terhadap responden secara sampling acak. Selain itu penggunaan GIS, Peta Satelit dan Drone dikombinasikan untuk mendapatkan hasil yang aktual terhadap kondisi di lapangan.

Adapun proses refleksi dan pengolahan data menggunakan pisau bedah university-civic agency untuk bisa memberikan refleksi terhadap kegiatan action research selama berada di Desa Baturetno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Skala Kecil dan Radikal

Mendefinisikan arsitektur skala kecil memang agak problematis. Didalam buku *Small Scale, Big Change: New Architecture of Social Engagement* (Lepik and Bergdoll 2010) terdapat kurasi sebelas proyek dari sembilan negara dan lima benua yang dianggap kecil. Jikalau kita kategorisasikan kesebelas proyek tersebut termasuk dalam hunian, bangunan publik, dan infrastruktur. Sehingga definisi kecil menjadi cukup problematis jika dikaitkan dengan besaran. Lebih detil proyek yang termasuk dalam hunian antara lain *Housing for the Fishermen of Tyre*, *\$20K House VIII*, *Quinta Monroy Housing*, *Casa Familiar*, *Transformation of Tour Bois Le Petre* (5 Proyek), kemudian bangunan publik yakni *Inner City Arts*, *Meti Handmade School*, *Gondo Primary School*, *Red Location Museum* (4 Proyek), dan terakhir infrastruktur *Caracas Metro Cabel*, *Manguinhos Complex* (2 Proyek).

Namun yang menjadi premis utama kurasi pameran ini adalah bagaimana intervensi arsitektur yang tidak terlalu besar bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan baik secara ekonomi dan sosial. Hal ini sepertinya berupaya menghadirkan kembali kritik terhadap gerakan arsitektur modern yang sejatinya telah mengalami banyak tekanan terutama di era 1960-1970an karena dianggap terlalu menyeragamkan bentuk arsitektur, berpihak pada kapital global, serta terpasung dalam ideologi atau manifesto yang utopis. Kesebelas karya ini menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam berarsitektur, namun sebuah langkah kecil bisa memberikan dampak langsung bagi lingkungan. Jalan yang ditempuh arsitek-arsitek ini mungkin bisa dianggap sebagai gerakan *radical pragmatism* dengan mendayagunakan material dan tenaga lokal serta memulianya dengan proyek yang sederhana. Definisi keberlanjutan pun telah di ekspansi melebihi dari sekedar eksperimentasi material dan teknologi namun lebih jauh lagi terkait dengan keberlanjutan secara sosial dan ekonomi. Tidak heran beberapa nama arsitek dan juga karyanya mendapatkan rekognisi publik yang baik seperti Aga Khan Award untuk *Gando Primary School* (Franchis Kere) di tahun 2004 serta *Meti Hand Made School* (Anna Heringer) di tahun 2007. Demikian pula dengan beberapa arsitek juga meraih penghargaan *Prizker Prize* seperti *Alejandro Aravena* (*Quinta Monroy Housing*, 2007) dan *Franchis Kere* (*Gando Primary School*, 2022).

Sehingga terlepas dari seberapa kecil arsitektur skala kecil maka perlu untuk mendefinisikannya tidak hanya dari volume luasan dan skala proyek belaka namun ditinjau dari seberapa besar dampak yang dihasilkan dan keberlanjutannya baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Langkah radikalisme pragmatis yang diambil dalam proses kurasi karya *Small Scale, Big Change: New Architecture of Social Engagement* menuntut adanya penghargaan terhadap lokalitas, partisipasi, dan produksi pengetahuan bersama masyarakat. Tidak jarang arsitek-arsitek ini juga harus menginisiasi prosedur baru yang

sebelumnya tidak pernah ada. Hal ini lah yang kemudian dipersepsikan sebagai sebuah hal yang radikal dalam inisiasi praktek arsitektur skala kecil. Sehingga definisi kecil akan terlepas dari hanya bentuk tapi sebuah inisiasi arsitektur yang memiliki dampak melebihi obyek arsitektur itu sendiri.

Tabel 1. Kurasi Karya Small Scale Big Change

No	Nama Proyek dan Lokasi	Gambar	Arsitek	Kategori
1	Housing for the Fishermen of Tyre, Lebanon		Hashim Sarkis ALUD	Hunian
2	\$20K House VIII, California		Rural Studio	Hunian
3	Quinta Monroy Housing, Chile		Elemental, Alejandro Aravena	Hunian
4	Casa Familiar: Living Room at the Border and Senior Housing, California		Estudio, Teddy Cruz	Hunian
5	Transformation of Tour Bois Le Pretre, France		Frédéric Druot Anne Lacaton and Jean-Philippe Vassa	Hunian
6	Inner-City Arts, California		Michael Maltzan Architecture	Bangunan Publik
7	METI , Handmade School, Bangladesh		Anna Heringer	Bangunan Publik
8	Gando Primary School, Burkina Faso		D. Franchis Kere	Bangunan Publik
9	Red Location Museum of Struggle, South Africa		Noero Wwolfoff Architects	Bangunan Publik

10	Caracas Metro Cabel, Venezuela		Urban Think Tank	Infrastruktur
11	Manguinhos Complex		Jorge Mario / Metropolis Projectos	Infrastruktur

Sumber: Analisa, 2022

Selain ekspansi definisi arsitektur kecil, satu hal yang menarik disini adalah pemilihan karya \$20K House VIII yang didasarkan praktek kerja Rural Studio. Rural Studio sendiri adalah sebuah lab design and build yang awalnya diinisiasi Samuel Mockbee dan D.K Ruth di tahun 1993 yang melibatkan mahasiswa dari Universitas Alabama di pedesaan Auburn, Alabama untuk melakukan desain dan konstruksi proyek untuk masyarakat berpenghasilan rendah (Goodman 2014). Praktek hand-on student ini banyak dianggap sebagai sebuah terobosan untuk menjembatani krisis kebutuhan praktis didalam pendidikan arsitektur sekaligus berkontribusi menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Termasuk karya yang masuk dalam buku ini yang terdiri dari beberapa opsi pilihan rumah yang dikembangkan dengan dana terbatas.

Berangkat dari inisiasi yang dihasilkan Rural Studio di Auburn, sebenarnya tidak menjadi soal untuk memperkenalkan dan mengkoneksikan pendidikan arsitektur dalam kaitannya dengan praktik dan juga tanggung jawab sosial. Konsepsi yang kemudian dikenal sebagai Live Project (Anderson 2021; Anderson, J 2019) ini kemudian banyak diaplikasikan oleh banyak kampus di dunia terutama di negara-negara Eropa. Dalam persoalan skala, maka intervensi desain kecil sangat mungkin bisa sinambung dengan output pembelajaran arsitektur yang sayangnya di Indonesia belum seberapa populer. Keterlibatan mahasiswa di proyek-proyek partisipasi terkadang berakhir pada kebutuhan ad-hoc dan dalih pengabdian belaka. Sehingga radikalisme yang diharapkan muncul dari praktek pragmatik ini jarang yang bisa ditinjau ulang minimal sebagai contoh yang bisa dikembangkan. Karena itu inisiasi MBKM bisa jadi menjadi ruang baru yang bisa didesain sebagai media mahasiswa, pengajar, dan kampus untuk mengaplikasikan arsitektur skala kecil dan radikal tentunya.

Batu Retno dan Upaya Mandiri Warga

Secara geografis Desa Baturetno terletak pada posisi 7°21'-7 °31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m diatas permukaan air laut. Secara administratif desa Baturetno terletak diwilayah kecamatan Dampit Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Sebelah Utara oleh Desa Bumirejo, Barat dan Sekatan oleh Desa Srimulyo dan Timur oleh Desa Jogomulyan. Jarak tempuh Desa Baturetno ke Ibu Kota Kecamatan adalah 13 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 45 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam.

Desa Baturetno merupakan salah satu desa yang masuk dalam indikator desa membangun sebagai kategori desa maju di kecamatan Dampit Kabupaten Malang tahun 2021. Desa ini telah berdiri sejak tahun 1955 yang sebelumnya dikenal sebagai desa Tretes Panggung. Baturetno dikenal secara umum sebagai desa penghasil kopi bersama desa lainnya yakni Srimulyo dan Sukodono yang kemudian menghasilkan branding Kopi Sri-Dono-Retno (Pradana, Susanti, and Iqbal 2022).

Berdasarkan informasi di lapangan sejarah kopi di Desa Baturetno tidak terlepas dari sejarah desa yang sebelumnya dikenal dengan Desa Tretes Panggung yang pada tahun 1948 telah di bumi hanguskan saat Agresi Militer II. Penamaan Tretes Panggung sendiri adalah pabrik kopi yang didirikan Belanda dengan produk kopi yang terkenal saat itu bernama Kopi TP21. Sampai saat ini Desa ini dikenal sebagai desa penghasil dan pemasok kopi terbanyak di wilayah Kabupaten Malang. Namun dibalik berlimpahnya dan terjaminnya kualitas hasil kopi Desa Baturetno, ternyata terdapat persoalan yang membuat hasil yang diterima oleh masyarakat dari panen kopi kurang maksimal. Hal yang pertama dikeluhkan adalah harga biji kopi yang cenderung rendah dan permainan pasar yang membuat masyarakat kurang memiliki kekuatan untuk mengatur harganya sendiri. Hal yang kedua yaitu persoalan kebiasaan menjual langsung biji kopi mentah karena tidak mau repot mengolah lebih lanjut dan memilih segera menerima hasil penjualan. Hal ini diperparah branding kopi yang ada di sekitar Dampit dikuasai oleh kelompok pedagang tertentu. Sehingga hasil perkebunan kopi Baturetno malah jarang dikenal daripada label Kopi Dampit yang memang sudah memiliki nama di kalangan penikmat kopi terutama di Malang Raya.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 1. Produk Kopi dan Gua Payung

Selain Kopi ternyata ada beberapa hal yang menjadi andalan dan potensi dari Desa Batu Retno. Salah satunya terkait dengan areal traking wisata alam berbasis gua yang kemudian dikenal dengan Gua Payung. Atas inisiasi beberapa tokoh desa di tahun 2019 dimulailah rintisan wisata desa dengan potensi lokal yang ada yaitu Gua Payung. Gua ini

sebenarnya sudah sejak lama ada dan menurut masyarakat sekitar adalah gua “religi” yang sering digunakan untuk mencari “pencerahan” bagi berbagai kalangan. Bahkan konon, masyarakat dari kabupaten sekitar hingga Jember dan Banyuwangi ada yang datang jauh-jauh ke Baturetno hanya untuk berkunjung di Gua Payung. Sempat naik daun dan ramai dikunjungi warga lokal dan desa sekitar pada akhir 2019 terutama karena panorama di puncak bukitnya, wisata ini kemudian mati suri terutama sejak Covid-19 melanda di awal tahun 2020. Permasalahan yang sama dengan banyaknya desa wisata yang kemudian merugi disaat pandemi (Ph et al. 2020). Saat ini sebagian fasilitas pendukungnya telah dibongkar kembali. Walau demikian, wisata Gua Payung ini masih bisa diakses dan dinikmati keindahannya, baik keindahan dalam gua maupun suasana perbukitan desa dipuncaknya.

Daya tarik dari Gua Payung ini memang tidak hanya Gua saja, namun bukit di atasnya memiliki pemandangan yang juga indah. Butuh sedikit usaha trekking dan pendakian untuk dapat melihat pemandangan dari atas Gua. Tetapi, sebetulnya, tidak hanya di atas Gua saja pemandangannya indah, sepanjang perjalanan di desa, sisi kiri merupakan pemandangan perbukitan, pegunungan dan hamparan kebun kopi dan kebun tebu, sedangkan di sisi kanan adalah area bukit karst dan gua-gua karst. Bagi masyarakat sekitar yang terbiasa melihat pemandangan ini, mungkin tidak ada yang spesial, tapi bagi yang belum pernah mampir ke Baturetno, pemandangan ini sungguh indah. Keunikan dan keindahan Baturetno selain pemandangan alam juga ada pada ragam budaya yang ada disana. Desa ini memang awalnya terdiri dari beberapa komunitas pendatang yang berasal dari Madura, Ponorogo dan sebagian besar suku Jawa

Kondisi ini kemudian memberikan gambaran terkait potensi desa Baturetno berikut dengan riwayat upaya mandiri warga dalam menginisiasi, mengorganisasi, dan memproduksi gagasan wisata desa. Namun sayangnya belum terdapat upaya koneksi dan korelasi potensi yang ada untuk kemudian digagas menjadi sebuah konsep wisata desa yang otentik dan kemudian bisa menjadi branding desa serta generator penggerak ekonomi desa. Disinilah sebuah titik temu yang lintas berbeda dengan apa yang biasanya diusulkan dalam pendampingan desa yang berujung pada master planning desa (Utomo and Satriawan 2017; Zakaria and Suprihardjo 2014) atau konsepsi skala besar menjadi sebuah intervensi taktis yang bisa diujicobakan dan dilaksanakan dalam periode pendampingan yang singkat. Konsepsi arsitektur skala kecil dan radikal kemudian muncul sebagai jembatan membumikan lagi kemandirian warga yang juga disertai dengan beberapa intervensi lain dalam tataran sistem dan prosedural.

University-Civic Engagement di Baturetno

Pendampingan program dengan jangka waktu dan dana terbatas membutuhkan pemilihan strategi intervensi yang tepat. Harapannya kita tidak hanya hadir untuk kemudian memberi dan meninggalkan monumen mati seperti banyak terjadi di program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada umumnya seperti gapura dan semacamnya namun bisa meninggalkan sebuah sistem yang berpotensi untuk bisa dilanjutkan secara mandiri. Konsepsi university-civic engagement (Sara and Jones 2018) melibatkan setidaknya empat

kondisi kunci agar membuatnya berhasil yakni terkait (identified need), potensi perubahan (potential for change), pendekatan kolaboratif (collaborative approach), dan lokalitas (place-based).

Pada kasus pendampingan di Desa Baturetno yang sudah teridentifikasi secara mandiri dalam upayanya membuat Desa Wisata membuat kehadiran obyek arsitektur baru sepertinya tidak perlu dilakukan. Penguatan branding dengan apa yang sudah ada dan diketahui dalam keseharian warga desa menjadi lebih penting ketimbang membuat usulan baru yang belum tentu pas dengan apa yang sudah dijalankan. Dari identifikasi ini maka kami mencoba merancang sebuah wisata permatan khusus Sedino Baturetno yang menempatkan Kopi dan Gua Payung sebagai pusat atraksi utama. Berdasarkan data dilapangan kedua potensi ini selalu sentral dikemukakan bersamaan dengan potensi-potensi lainnya. Sedino adalah konsep yang muncul saat dilakukan identifikasi desa dimana ditemukan akses yang terhubung secara linear melalui jalan desa yang bisa menghubungkan destinasi satu dengan lainnya dengan mudah seperti pada peta isu tematik yang dihasilkan. Sehingga dalam satu paket wisata selain edukasi potensi kopi dan Baturetno sbagai hal utamanya, destinasi minor juga bisa dikunjungi seperti sumber mata air dan perkebunan kopi.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 2. Peta Isu Tematik dan Proposak Sedino De Baturetno

Aspek perubahan terkait dengan bagaimana potensi kerjasama bisa berujung pada aksi untuk kemudian bisa merespon struktur sosial, praktek, lokasi, maupun kondisi yang ada. Selain mengusulkan adanya wisata terbatas berbasis perminatan, titik temu kami juga berujung pada re-branding kopi baturetno dengan pendekatan story telling. Sejatinnya dengan kuatnya sejarah kopi di Baturetno ini bisa menjadi salah satu alat yang bisa meningkatkan posisi tawar dari kopi lokal Desa Baturetno. Story telling (Herdiana 2018) adalah salah satu cara yang tepat untuk melakukan branding ulang Kopi Lokal Desa Baturetno sehingga mampu bersaing dan mengambil hati penikmat kopi dimanapun

berada. Sebagai alat branding, storytelling mengikat merek dengan nilai dan emosi, otentisitas, dan kualitas produk sehingga membedakan dengan produk kompetitor. Terdapat dua langkah yang diambil pada proses pendampingan yang dilakukan di Baturetno pertama rebranding produk secara packaging serta membuat narasi video yang juga bisa diakses melalui link qr pada produk kopi baturetno.

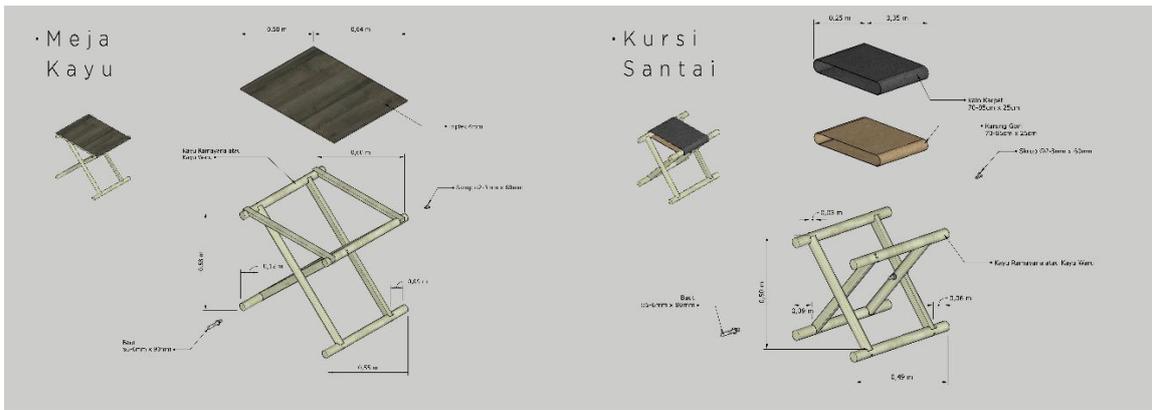


Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 3. Rebranding Packing Kopi Baturetno dan Qr-Code Video

Pendekatan Kolaboratif dilakukan dengan mekanisme live-in atau residensi mahasiswa peserta Kafe Kopi Portabel merupakan usulan yang muncul dalam diskusi informal dan formal yang menuju pada kesimpulan bagaimana membuat koneksi sekaligus branding ulang kopi Baturetno dengan wisata desa. Dikarenakan Gua Payung merupakan aset wisata yang telah ada dan telah dikelola mandiri oleh Pokdarwis Desa Baturetno, maka Gua Payung kemudian menjadi lokus destinasi utama untuk tujuan wisata. Dari proses kolaboratif ini yang menjadi catatan adalah peran komunikasi informal yang ternyata lebih berperan menciptakan dialog-dialog dan diskusi konstruktif untuk mendapatkan tujuan bersama. Meskipun demikian keberadaan komunikasi formal yang melibatkan berbagai pihak dan pemerintah desa juga memberikan manfaat untuk keberlanjutan program di masa yang akan datang serta kaitanya dengan program-program yang diinisiasi pemerintah sebelumnya.

Tercatat secara formal terdapat tiga kali FGD yang dilakukan yakni pada Bulan Maret, Juli, dan September. Sedangkan Rembug Warga yang merupakan diskusi tematik diluar agenda resmi juga berkalan tiga kali. Diluar format ini diskusi informal juga dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan kredibel terkait usulan wisata tematik yang diajukan.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 5. Usulan Desain Awal

Yang menarik dalam proses pengaplikasian desain ini terjadi dialog pengetahuan antara warga dan mahasiswa. Seperti halnya saat pemilihan selubung kursi. Usulan awal menggunakan kain bekas tepung, namun warga mengusulkan kain berbahan karpet karena murah dan mudah didapat. Namun setelah proses ujicoba kain berbahan karpet lebih cepat melendut sehingga mempengaruhi proses ergonomi dan kenyamanan saat digunakan. Begitu juga pemilihan kerangka kayu yang sebelumnya berbahan kayu lapis, kemudian sempat di uji coba menggunakan kayu ramayana yang banyak ditemukan di Baturetno sampai di akhir bentuk menggunakan kayu waru yang juga merupakan kayu lokal desa. Dari sini dialektika produksi pengetahuan antara kedua belah pihak akan terjadi jika masing-masing pihak bekerja dengan tujuan yang sama serta saling memberi penghargaan terhadap keahlian dan pengetahuan masing-masing.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 6. Hasil Pengaplikasian Kafe Portabel Di Puncak Goa Payung

KESIMPULAN

Arsitektur Skala Kecil sudah saatnya tidak terbatas pada volume dan skala namun terletak pada kontribusinya sehingga bisa menjadi sebuah praktek intervensi yang radikal pragmatis. Radikalisme bisa dimaknai dengan bagaimana intervensi yang dihasilkan bisa memberikan pengaruh lebih luas termasuk dalam menciptakan sistem yang sebelumnya tidak ada. Pada proses pendampingan dan penelitian kami di Desa Baturetno, inisiasi wisata desa mandiri yang sudah dimulai oleh warga didukung dengan intervensi arsitektur skala kecil berupa Kafe Kopi Portabel yang desain dan pengembangannya diinisiasi oleh pihak mahasiswa dan warga. Selain itu proses branding ulang potensi kopi dan wisata gua juga di sinergikan dengan adanya usulan wisata perminatan khusus dengan nama Sedino Baturetno. Kegiatan MBKM bisa memberikan peluang yang baik untuk menginisiasi intervensi arsitektur skala kecil di masyarakat yang berpotensi tidak hanya dari sisi efisiensi biaya namun juga waktu pendampingan yang terbatas. Selain itu meninggalkan jejak yang kiranya bisa dipergunakan dan berguna untuk waktu yang panjang akan sangat disarankan untuk bisa dilakukan ketika melakukan kegiatan MBKM berupa KKN Tematik. Penelitian ini belum sampai pada peninjauan dan penilaian kebermanfaatannya produk. Sehingga masih bisa dilakukan tinjauan ulang, apakah sistem yang ditinggalkan bisa benar-benar jilankan atau tidak. Selain itu kompleksitas terkait penyediaan dana dalam proses pendampingan apalagi yang melibatkan mahasiswa juga seharusnya bisa digali lebih lanjut untuk menghindari kasualisasi kinerja mahasiswa dan peneliti dalam proyek-proyek yang melibatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. 2019. "Live Project / Design Build Education: Creating New Connections between Universities, Communities and Contemporary Professionalism." Pp. 5–8 in *Defining Contemporary Professionalism*, Eds. Alan Jones and Rob Hyde. London: RIBA Publishing.
- Anderson, J. C. 2021. *How Can Live Projects Stimulate Progress in Education, Research, and Practice? The Establishment of Live Project / Designbuild / Community Design Education as a Global and Rigorous Field of Activity and Inquiry*.
- BPS. 2020. "Badan Pusat Statistik." Retrieved October 25, 2022 (https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/bEVXU252SU9hTjBxWEU3Z2NpS1ZPQT09/da_02/1).
- Chevalier, Jacques M., and Daniel J. Buckles. 2013. *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. London, UNITED KINGDOM: Taylor & Francis Group.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Goodman, Anna G. 2014. "The Paradox of Representation and Practice in the Auburn University Rural Studio." *Traditional Dwellings and Settlements Review* 25(2):39–52.
- Groat, Linda N. 2013. *Architectural Research Methods, 2nd Edition*. 2nd edition. Amsterdam ; Boston: Wiley.
- Herawati, Anita, Anna Purwaningsih, Anna Pudianti, and Reni Vita Surya. 2014. "Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia." *Review of Integrative Business and Economics Research* 3(2):88.
- Herdiana, Wyna. 2018. "Media Promosi Produk Kreatif Dengan Media Digital." *Proceeding Seminar Nasional Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi* 1(1):570–74. doi: 10.30700/pss.v1i1.316.

- Lepik, Andres, and Professor of Art History Barry Bergdoll. 2010. *Small Scale, Big Change: New Architectures of Social Engagement*. Illustrated edition. New York: Museum of Modern Art.
- Mulyani, Yogiana, Setyabudi Indartono, Ria Setyawati, and Tuatul Mahfud. 2018. "Community-Based Tourism Development: Foodies Community Strategy to Culinary Tourism Development in Balikpapan-Indonesia." *Ottoman Journal of Tourism and Management Research* 3(3):274–89. doi: 10.26465/ojtmr.2018339510.
- Ph, Livana, Resa Hadi Suwoso, Terri Febrianto, Dani Kushindarto, and Firman Aziz. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa." *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences* 1(1):37–48.
- Pradana, Antonio Heltra, Debby Budi Susanti, and Muhammad Nelza Mulki Iqbal. 2022. "PERCEPATAN DESAIN STRATEGIS DESA." *Pawon: Jurnal Arsitektur* 6(2):65–80. doi: 10.36040/pawon.v6i2.5232.
- Prahani, B. K., U. A. Deta, M. Yasir, P. Pandiangan, S. Mahtari, and H. Mubarak. 2020. "The Concept of 'Kampus Merdeka' in Accordance with Freire's Critical Pedagogy | Studies in Philosophy of Science and Education." *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)* 21–37.
- Revida, Erika, Sukarman Purba, Lalu Adi Permadi, Dini Mustika Buana Putri, Rahman Tanjung, Brian L. Djumaty, Andreas Suwandi, Nasrullah Nasrullah, Janner Simarmata, Unang Toto Handiman, Halida Nuria, Mariana Simanjuntak, Bonaraja Purba, and Eko Sudarmanto. 2021. *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Ristinanda, Amalia Deandra, and Wiendu Nuryanti. 2021. "Potensi Dan Masalah Destinasi Pariwisata Replika Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 7(1):27–43. doi: 10.21460/atrium.v7i1.148.
- Sara, Rachel, and Matthew Jones. 2018. "The University as Agent of Change in the City: Co-Creation of Live Community Architecture." *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR* 12:326. doi: 10.26687/archnet-ijar.v12i1.1286.
- Sihombing, Antony, Jajang Gunawijaya, Sandra Aulia Zanny, and Annisa Pratiwi. 2016. "Sustainable Tourism in Rural Area Development, Case Study: Kampung Tourism in Wanayasa, Purwakarta, West Java, Indonesia." 7.
- Temenggung, Yuswandi A. 2016. "Rural Financial Management in Perspective Law No. 6 of 2014 Concerning the Village." *International Journal of Social Sciences* 43(1):42–54.
- Utomo, Selamat Joko, and Bondan Satriawan. 2017. "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG." *Neo-Bis* 11(2):142–53. doi: 10.21107/nbs.v11i2.3381.
- Zakaria, Faris, and Rimadewi Suprihardjo. 2014. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Teknik ITS* 3(2):C245–49. doi: 10.12962/j23373539.v3i2.7292.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas kontribusi dana riset melalui skema pendanaan Hibah Riset Keilmuan yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, serta LPPM Institut Teknologi Nasional Malang atas kontribusi dana abdimas internal tahun 2021, juga kontribusi imateriil dari masyarakat Desa Baturetno Kabupaten Malang.